



KONSTRUKSI BERITA PEREMPUAN DALAM MEDIA *ONLINE*

(Analisis Framing Berita Perkosaan yang Dilakukan oleh Sastrawan Sitok

**Srengenge di Media *Online Tempo* dan *Republika* Periode November-
Desember 2013)**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

YUDAWARTI HAYUNINGTYAS

13010113140150

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

INTISARI

Yudawarti Hayuningtyas. 2017. “KONSTRUKSI BERITA PEREMPUAN DALAM MEDIA ONLINE (Analisis Framing Berita Perkosaan yang Dilakukan oleh Sastrawan Sitok Srengenge di Media Online *Tempo* dan *Republika* Periode November-Desember 2013). SKRIPSI S-1. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing: Drs. Suharyo, M.Hum. dan Drs. Mujid F. Amin, M.Pd.

Media *online* tanah air pada bulan November 2013 dihebohkan dengan adanya pemberitaandari seorang sastrawan terkenal di Indonesia yaitu Sitok Srengenge yang diduga melakukan perkosaan terhadap seorang mahasiswa berinisial RW. Sumber penting ketika media mengangkat suatu berita untuk menjadi perhatian khalayak dan menarik untuk diteliti yaitu karena kepopuleran Sitok Srengenge. Hal yang menarik dalam pemberitaan ini ialah media *online Tempo* dan *Republika* dalam memberitakan isu ditampilkan dengan cara yang berbeda, sehingga yang menjadi tantangannya adalah bagaimana media harus tetap menampilkan pemberitaan secara berimbang, aktual, dan faktual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui pembingkai berita yang disajikan oleh dua media *online* yaitu *Tempo* dan *Republika* atas dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode analisis framing model Robert Entman yang menonjolkan seleksi isu dan penonjolan aspek.

Hasil penelitian menunjukkan pembingkai kasus ini yaitu *Tempo* memiliki kecenderungan arah pemberitaan hanya kepada satu pihak yaitu Sitok Srengenge tanpa menampilkan suara korban sama sekali, karena adanya kedekatan antara pengelola media dengan pelaku sehingga memberikan dampak keberpihakan pemberitaan. Sedangkan *Republika* lebih cenderung menampilkan pemberitaan pada perempuan karena dinilai sebagai korban sehingga harus diberikan ruang berbicara yang lebih banyak dan tetap berusaha menggali kejadian sebenarnya dengan menampilkan informasi dari beberapa sudut pandang.

Kata Kunci: Media *Online*, Sitok Srengenge, Framing

A. Latar Belakang

Dewasa ini sudah banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Namun, pemberitaan yang disajikan media massa bukanlah pemberitaan yang bisa menempatkan perempuan dalam posisi yang positif melainkan posisi yang negatif. Hal itu di antaranya berita mengenai perempuan yang menjadi korban perkosaan, kekerasan, dan pelecehan seksual. Pemberitaan tersebut merupakan sebagian dari berita-berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan yang kemudian justru kembali menjadi korban setelah media memberitakannya dengan menggunakan pemakaian bahasa (diksi) yang secara tidak langsung menjauhkan pembaca dari fakta yang sesungguhnya. Pemaparan tersebut dapat terlihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa tertentu.

Kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah hal baru. Nyaris setiap hari media massa memberitakan nasib perempuan yang disakiti secara sadis dan brutal sebagai objek pelampiasan nafsu birahi. Masalah perempuan yang seakan tidak ada habisnya ini selalu menarik untuk dibahas dan dikupas karena perempuan sebagai manusia utuh yang memiliki pemikiran dan hati tetapi sering kali mengalami perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat yang menimbulkan isu gender. Kajian mengenai konsep gender merupakan studi yang banyak memfokuskan isu-isu seputar persoalan perempuan secara kultural. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah. Tetapi, yang menjadi permasalahan, karena dari perbedaan tersebut akan melahirkan ketidakadilan gender sekaligus menimbulkan ketimpangan gender terutama bagi perempuan. Bahkan wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dianggap sebagai “korban” dari proses sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga dalam ketimpangan atau bias gender menimbulkan celah terjadinya kekerasan. Kekerasan ini terjadi pada dasarnya karena ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan akibat ketidaksetaraan di antaranya adalah perkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap organ kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilasi dalam keluarga berencana yang membahayakan baik fisik dan jiwa, kekerasan terselubung (misalnya, memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa adanya kerelaan dari pemilik tubuh), serta kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual (misalnya, *lelucon kotor*) (Fakih, 2008:16-20).

Penelitian yang membahas pemberitaan kasus perkosaan ini selalu memancing perhatian dan perdebatan publik karena syarat akan persoalan nilai, baik nilai kemanusiaan maupun nilai moral. Adapun yang dimaksud dengan tindakan perkosaan adalah tindakan kriminal yang memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seksual di luar kemampuannya sendiri sehingga menimbulkan kerugian. Pada perspektif gender, fenomena perkosaan merupakan akibat masih melekatnya pandangan patriarkat dalam

masyarakat kita. Kasus perkosaan yang kebanyakan korbannya adalah perempuan menjadi semakin rumit karena budaya yang tidak mendengarkan suara perempuan menjadikan perempuan tidak bisa mengatakan ‘tidak’ dengan jelas. Kata ‘tidak’ yang diucapkan perempuan tidak selalu dimaknai ‘tidak’ oleh laki-laki. Perempuan pun dibentuk menjadi makhluk bisu (www.suarakita.org/). Pandangan ini sebagai cermin dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan dalam relasi gender, sehingga mereka tidak mampu menghargai perempuan sebagaimana mestinya. Akibatnya perempuan dalam pandangan ini dianggap sebagai objek yang bisa diperlakukan hanya berdasarkan kepentingan sesaat orang lain. Perkosaan sepertinya sekedar masalah libido. Padahal masalahnya lebih pada masalah kekerasan dan dominasi laki-laki. Bahkan pemicu perkosaan hampir selalu disertai keinginan pelaku untuk memperlihatkan dominasi. Sebab, jika tidak dilakukan dengan keinginan tersebut tentu saja aktivitas seksual tidak akan menjadikan mitra sebagai korban, melainkan sebagai pihak yang menyetujui hubungan biologis secara sukarela (www.mail.archive.com/, dikutip dari pernyataan Ketua Forum Advokasi Perempuan).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana media *online Tempo* dan *Republika* melakukan pembedaan konstruksi berita perempuan dalam kasus perkosaan yang dilakukan oleh sastrawan Sitok Srengenge?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pembingkai berita perempuan tentang kasus perkosaan yang dilakukan oleh sastrawan Sitok Srengenge dari dua media *online* yang berbeda yaitu *Tempo* dan *Republika*.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001:82).

Bagi peneliti kualitatif, realitas tidak hanya satu. Setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian, bersifat subjektif dan hanya berada dalam referensi peneliti. Pendekatan kualitatif menyebabkan lingkup tidak dapat digeneralisasi secara umum, karena data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal tetapi realita majemuk (Wimmer dan Domminick, 1991:139 dalam Bungin, 2001:84).

Menurut Sugiyono (2005:1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen

kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan penelitian ini, peneliti berusaha menafsirkan makna dari suatu teks berita dengan menguraikan cara suatu media membingkai berita.

Tujuan metode penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di dalam metode penelitian ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:56-57).

2. Jenis Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menggunakan pendekatan berjenis kualitatif deskriptif, di mana penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian tidak mencari atau menjelaskan hubungan antarvariabel, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Kriyantono, 2006:69). Dalam penelitian kualitatif data-data yang ada diuraikan dalam bentuk-bentuk penjelasan atas topik yang hendak diteliti.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data memiliki peranan yang cukup penting dalam keseluruhan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan dengan berbagai cara. Data adalah informasi yang didapatkan melalui metode pengukuran tertentu, yang kemudian digunakan sebagai sumber dasar untuk menyusun sebuah argumentasi yang menggambarkan realitas yang ada.

Teks berita tentang kasus perkosaan yang dilakukan oleh sastrawan Sitok Srengenge kepada seorang mahasiswi berinisial “RW” pada media *online Tempo* dan *Republika* bulan November – Desember 2013 menjadi data primer. Data tersebut dikumpulkan untuk melihat bagaimana media *online* membingkai pemberitaan tersebut dengan analisis framing.

4. Tahap Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif pada umumnya berupa informasi kategori substansif yang sulit dinumerasikan. Secara garis besar data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: 1) Data yang diperoleh dari interview, 2) Data yang diperoleh dari observasi, dan 3) Data yang diperoleh dari dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk narasi) (Kriyantono, 2006:120).

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan dalam penganalisan dan pengkajian objek yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini sudah dilakukan sejak penulis

menentukan masalah yang akan dibahas. Data penelitian dikumpulkan dengan cara sebagai berikut :

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi (pengumpulan data pada level teks pemberitaan). Teknik ini bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif serta untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:120).

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berita terkait kasus perkosaan yang dilakukan oleh sastrawan Sitok Srengenge kepada seorang mahasiswi berinisial “RW” dari situs berita *online Tempo* dan *Republika* pada akhir bulan November – Desember 2013. Peneliti mengambil data dari akhir bulan November – Desember 2013 karena pemberitaan tersebut pertama kali muncul pada media *online* serentak tanggal 29 November 2013 dan bergulir terus hingga bulan Desember. Akan tetapi, dari rentang waktu tersebut, peneliti masih akan memilih berita-berita yang sesuai dengan bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media *online Tempo* dan *Republika* cukup menaruh perhatian terhadap kasus ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005:91), mengemukakan

bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga datanya sudah jenuh (tidak ada informasi baru yang didapat). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis framing atau pembingkai yang merujuk pada model framing Robert Entman.

Ada dua hal penting yang dikemukakan oleh Entman (Eriyanto, 2002: 188-189), dalam melihat framing, pertama adalah menggambarkan proses seleksi isu dan kedua menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Kata penonjolan itu sendiri dapat diinformasikan membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Bentuk penonjolan bisa beragam yaitu dengan menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, dan melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam konsepsi Entman, framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Elemen-elemen dalam framing terdiri atas *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*.

Tabel 1

Elemen-elemen dalam Framing Entman

| | |
|--|--|
| <p><i>Define Problems</i></p> <p>(Pendefinisian masalah)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Merupakan elemen bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. • Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? |
| <p><i>Diagnose Causes</i></p> <p>(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan dengan apa (<i>what</i>) dan siapa (<i>who</i>). • Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <p><i>Make Moral Judgement</i></p> <p>(Membuat keputusan moral)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Merupakan elemen yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefisian masalah, yang bertujuan untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. • Nilai moral apa yang disajikan untuk |

| | |
|--|--|
| | menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | <ul style="list-style-type: none"> • Dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut tergantung pada bagaimana peristiwa dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. • Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? |

Sumber: Eriyanto, 2002:188-189

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik berita, maka bisa dilihat dari skema berita pada media *online* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup judul/*headline*, isi berita/wawancara, dan sumber berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metofora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi. Karenanya, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagian lain dalam

teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat, dan lebih mempengaruhi khalayak (Entman, 1991:7 dalam Eriyanto, 2002:189).

E. Pembahasan

Media *online* sebagai salah satu penyebaran informasi yang memiliki peranan cukup penting. Kecepatannya dalam menyebarkan informasi menjadi kelebihan media ini. Kelebihan lainnya yang cukup menonjol dari media *online* adalah adanya fitur yang memungkinkan menerima tanggapan publik secara langsung. Media konvensional seperti koran dan majalah pun saat ini ikut merambah ke media *online*. Materi berita mereka yang biasa dijadikan dalam bentuk cetak kini juga disajikan dalam media *online* berbentuk digital, seperti halnya media cetak *Tempo* dan *Republika* yang mulai muncul dalam bentuk *online*.

Melihat kelebihan yang ditawarkan oleh media *online*, *Tempo* dan *Republika* pun menjadi media yang ikut selalu meng-*update* pemberitaannya secara terus menerus serta mengedepankan isu sosial yang mendapat perhatian di masyarakat. Jurnalisme *online* memungkinkan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca akan selalu mengetahui hal-hal baru lainnya (Santana, 2005:34). Dengan kelebihan yang dimilikinya, maka media ini secara terus menerus membombardir publik dengan segala pemberitaan. Dengan demikian, publik yang menjadi sasarannya memungkinkan terkena dampak dari pemberitaan tersebut.

Sejalan dengan fungsi media sebagai penyampai informasi kepada khalayak, maka ketika *Tempo* dan *Republika* hadir dalam bentuk media *online*, mereka juga ikut memberitakan informasi, sekaligus sebagai penyampai atau monitoring hal-hal apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Fungsi monitoring tersebut terlihat ketika *Tempo online* dan *Republika online* mengangkat pemberitaan mengenai dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge terhadap seorang mahasiswi berinisial RW. Dimana Sitok Srengenge adalah budayawan dan penyair ternama di Indonesia, sehingga peristiwa ini cukup mendapat perhatian publik.

Ketika dua media *online* yang berbeda *Tempo* dan *Republika* mengangkat berita yang sama yakni tentang dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge kepada mahasiswi berinisial RW, tetapi dalam memberitakannya terdapat perbedaan, maka hal ini dipengaruhi oleh Sitok Srengenge yang dikonstruksikan oleh *Tempo* dan *Republika online* secara berbeda pula. Tercermin ada faktor-faktor yang mempengaruhi media tersebut dalam menyeleksi isu, unsur mana yang harus ditonjolkan dan unsur mana yang disembunyikan. Adanya faktor individual (kedekatan dan kekuatan), faktor rutinitas media dan faktor organisasi mempengaruhi bagaimana produksi media dalam setiap pemberitaannya (McQuail, 1987:137). Berdasarkan pemaparan tersebut akan diperoleh hasil konstruksi dari *Tempo online* dan *Republika online* dari analisis framing Robert Entman yang telah dilakukan sebelumnya.

Analisis yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama bisa dimaknai dan didefinisikan secara berbeda.

Pendefinisian yang berbeda tersebut menyebabkan peristiwa bisa berubah secara total. Dalam kasus dugaan perkosaan yang dilakukan Sitok Srengenge kepada mahasiswi RW ini, antara *Tempo* dan *Republika* mempunyai pemaknaan yang berbeda atas kasus ini. *Tempo* mendefinisikan kasus perkosaan ini sebagai hal yang diinginkan oleh perempuan. Persoalan dilihat sebagai apa yang salah, siapa yang benar dan aturan-aturan hukumnya serta lebih menyoroti pemberitaan dari kaca mata pelaku Sitok Srengenge sebagai korban dengan memberikan ruang yang lebih untuk melakukan pembelaan yang dituduhkan kepadanya. Pendefinisian yang berbeda ini akan berakibat pula pada siapa yang dianggap aktor penyebab dan siapa korbannya. Ketika masalah dilihat sebagai hal yang diinginkan oleh perempuan, maka aktor penyebab adalah mahasiswi berinisial RW karena dinilai telah menyebarkan fitnah sistematis. Pada akhirnya semua ini berimbas pada bagaimana peristiwa ini direkomendasikan penyelesaiannya oleh masing-masing media. *Tempo*, sesuai dengan bingkai hukum yang dikembangkannya, mengusulkan agar masalah ini diselesaikan lewat jalur hukum.

Konstruksi yang disampaikan *Tempo online* dalam kasus perkosaan yang melibatkan seorang sastrawan sekaligus penyair Komunitas Salihara Sitok Srengenge adalah kejahatan terhadap wanita yang dituduhkan kepadanya tetapi belum sepenuhnya benar karena *Tempo* selalu menonjolkan kasus tersebut sebagai perbuatan tidak menyenangkan. Selain itu, *Tempo* juga melihat Sitok Srengenge adalah korban dari isu perkosaan yang beredar di media dan hal itu seperti fitnah bagi Sitok Srengenge. Karena di awal mencuatnya kasus itu, *Tempo* memberi judul yang menekankan atau terkesan menghakimi RW dengan mengutip

pernyataan Sitok bahwa perbuatan itu dilakukan karena didasari rasa suka sama suka. Sehingga *Tempo* mengkonstruksi bahwa kasus tersebut terjadi memang karena adanya kesepakatan di antara keduanya dan tidak ada unsur paksaan.

Bukan hanya itu saja di tubuh berita, *Tempo* membela Sitok habis-habisan dengan berulang kali menuliskan bahwa Sitok siap bertanggungjawab dan membantah tuduhan perkosaan demi membersihkan “nama”nya. Kalimat itu diselipkan *Tempo* di akhir paragraf pemberitaannya. Bahkan, *Tempo* juga tidak berani mengungkap kronologi kejadian pada berita pertama hingga ke empat, baru di berita kelima *Tempo* menampilkan sedikit kronologis tetapi tetap disertai dengan pembelaan atau klarifikasi Sitok. Kemudian, berita-berita yang ditampilkan pun selalu menonjolkan pemberitaan mengenai pembelaannya terhadap Sitok Srengenge dengan banyak mencantumkan banyak kutipan yang berisi sanggahan Sitok Srengenge, mengenai pelaporan tindak kejahatan seksual ini. Padahal dalam prinsip jurnalistik, wartawan memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya serta memiliki tanggung jawab, sikap tidak memihak, adil, dan objektif (Kusumaningrat, 2009:115).

Lalu, *Tempo* juga cukup cerdas membuat pengalihan fokus permasalahan atau membuat isu bergeser ke keluarga Sitok. Berbekal status *facebook* istri Sitok yakni Farah Maulida dan curhatan putri Sitok, Laire Siwi Mentari melalui *blognya*, wartawan *Tempo* lalu mengangkatnya sebagai berita *bombastis*. Tentu dengan pemberitaan tersebut dimunculkan dan dibuat dramatisasi, masyarakat akan menilai dan menaruh simpatik pada Sitok karena memiliki keluarga yang harmonis. Dengan pengalihan fokus pemberitaan yang sebenarnya tidak relevan

dengan kasus itu akan tetap membuat masyarakat yang membaca merasa *prihatin* dengan kasus yang menimpa Sitok. Tetapi yang menjadi masalah adalah ketika diangkatnya pemberitaan tersebut semakin membuat seleksi isu yang ditampilkan *Tempo online* tidak proporsional karena tidak didukung dengan suara korban sama sekali. Bahkan dalam banyak kasus pemberitaan media, terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Karena itu, tidak mengherankan bila gambaran wanita yang menjadi korban justru digambarkan serba buruk (Sobur, 2006:36).

Pandangan konstruksionis menilai, persoalan pemberitaan bukanlah terletak pada bagaimana laporan yang baik dan buruk, tetapi apakah laporan tersebut mengandung bias atau tidak. Akan tetapi, memang kalau ada seorang wartawan yang menulis berita dari satu sisi, mewawancarai hanya satu pihak dan memasukkan banyak opini, tidak kemudian dinilai sebagai benar atau salah, tetapi memang wartawan melakukan itu semua dalam kerangka pembenar tertentu (Eriyanto, 2002:26-27). Dan yang menjadi alasan *Tempo* membuat konstruksi pembelaan terhadap Sitok Srengenge tak lepas karena adanya faktor individual atau kedekatan antara Sitok dengan media *Tempo*. Sesuai dengan pernyataan Sastrosupadyo (2009:162), media *Tempo* menjadi lembaga penuh yang menjadi mitra media Komunitas Salihara yaitu tempat Sitok bekerja sebagai penyair di komunitas tersebut bersama koleganya Goenawan Mohamad yang juga pendiri Komunitas Salihara sekaligus pendiri majalah berita mingguan *Tempo* yang sekarang menjadi Komisaris Utama media *Tempo*, bahkan Komunitas Salihara

yang awalnya adalah Komunitas Utan Kayu juga dibentuk oleh sebagian pengasuh majalah *Tempo*.

Adanya faktor kedekatan antara media *Tempo* dan Komunitas Salihara khususnya dengan Goenawan Mohamad yang merupakan kolega dekat dari Sitok Srengenge yang sama-sama sebagai pendiri komunitas tersebut, maka wartawan *Tempo* seakan tidak berdaya melawan penguasa atau petinggi mereka dengan mengungkap kasus yang sebenarnya ke publik. Karena dari kedekatan antara penguasa tersebutlah yang dapat mengontrol berita mana yang akan diterbitkan kepada khalayak. Bahkan *Tempo* juga tetap memandang kasus tersebut bukan murni tindakan perkosaan, tetapi berdasar suka sama suka seperti penonjolan-penonjolan dalam pemberitaannya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh McQuail (1987:137), bahwa media massa cenderung memproduksi secara selektif sesuai dengan kriteria yang seirama dengan tujuan dan kepentingan sendiri. Jadi dalam membuat, memilih, dan menyeleksi berita yang ditampilkan media didasarkan atas subjektivitas jurnalis, redaksi, dan juga lembaga itu sendiri yang keseluruhannya terlihat dari realitas berita yang ditampilkan. Jadi media yang bersangkutan sangat patuh dengan apa yang dikatakan oleh pemegang kekuasaan.

Sementara itu, analisis dari *Republika* merupakan kebalikan dari hasil analisis *Tempo*, *Republika* melihat kasus ini sebagai masalah moral. Dilihat dari masalah moral, biar bagaimanapun seorang budayawan atau sastrawan ternama di Indonesia harus bersih dari skandal, karena itu dibutuhkan moralitas yang tinggi. Selanjutnya, *Republika* juga membingkai dugaan kasus perkosaan ini dari sudut

pandang mahasiswi RW karena dianggap sebagai korban dari Sitok, sehingga dalam pemberitaan *Republika* diberikan ruang yang lebih untuk RW berbicara kepada publik yang dibantu dengan pengacara dan pendamping psikologisnya. Sebaliknya, ketika masalah Sitok dilihat lebih ke masalah moral yang menjadi korbannya adalah mahasiswi RW. Ia menjadi korban bukan hanya dari perbuatan Sitok yang telah memperkosa RW, melainkan juga dari janji palsu Sitok. Selain itu *Republika* juga mengusulkan dengan jalur hukum agar kasus ini dapat diurus secara tuntas dan diungkap kebenarannya, sehingga Indonesia benar-benar mempunyai budayawan dan sastrawan yang bermoral dan bermartabat.

Republika mengkonstruksikan Sitok Srengenge sebagai pelaku utama (aktor) atau sumber masalah dari timbulnya dugaan kasus perkosaan dengan memberikan penonjolan pada judul berita “Penyair Sitok Srengenge Dilaporkan Hamili Mahasiswi”. *Republika* membingkai pemberitaan dengan menceritakan secara gamblang mengenai kronologi kejadian dari awal dan tetaptidak ingin menutup-nutupi sama sekali pemberitaannya karena ingin mencari kebenaran tentang sebuah kasus atau peristiwa dengan melakukan usaha serius untuk membuka *kedok* yang sebenarnya, seperti mengungkap fakta dimana korban mendapatkan terror yang membuatnya trauma sampai sempat melakukan percobaan bunuh diri.

Republika juga menampilkan secara runtut dari sisi korban serta memberikan ruang yang lebih untuk korban berbicara atau mengungkap kejadian sebenarnya tanpa menampilkan sama sekali pembelaan Sitok atau kata-kata yang menonjolkan bahwa Sitok tidak bersalah, yang ada malah kebalikannya yang

menyatakan Sitok harus “bertanggung jawab secara hukum”. Bahkan sekalinya menampilkan dari sisi pelaku, *Republika online* memberi penonjolan tentang Sitok yang telah mencederai dunia seni dan sastra karena telah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya sampai akhirnya ia mundur dari Komunitas Salihara yang telah membesarkan namanya. Pemaparan tersebut dapat menjelaskan bahwa *Republika online* yang memang tidak memiliki kedekatan apapun dengan Sitok Srengenge maupun Komunitas Salihara serta tidak dirasuki oleh unsur kekuasaan yang masuk, ingin mengusut kasus ini sampai tuntas tanpa ada pengalihan isu karena menganggap hal tersebut adalah kejahatan yang harus diberitakan seobjektif mungkin.

Setelah menjelaskan perbedaan framing dari kedua media tersebut, terlihat ada perbedaan mendalam antara media yang mempunyai faktor individual (kekuatan atau kedekatan dengan penguasa) dan yang tidak memiliki. *Tempo* yang lebih berpihak pada Sitok mengkonstruksi bahwa Sitok tidak melakukan perkosaan karena kejadian itu didasari suka sama suka yang diperkuat dengan sanggahan Sitok yang ditampilkan berkali-kali, sedangkan *Republika* mengkonstruksi bahwa apa yang dilakukan Sitok kepada RW merupakan tindak kejahatan seksual (perkosaan) yang harus diungkap secara tuntas dari suara korban dan menggali beragam sumber serta meminta Sitok Srengenge harus ditangani secara serius dan harus segera diserahkan ke aparat hukum.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa kali ini media *online* tersebut tidak satu suara dalam penyajian dan pembingkaihan pemberitaan walaupun topik yang diambil sama. Kecenderungan pemberitaan masing-masing media ini

menunjukkan bahwa berita di media massa merupakan sebuah konstruksi karena dalam melihat realitas sosial (suatu peristiwa) setiap media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya. Menurut Al-Azstrouw dalam Winarko(2000:11), meski semua media massa mengandung bias, namun derajatnya berbeda-beda. Ada media yang derajat biasnya rendah sehingga cenderung objektif dan ada pula yang sebaliknya. Al-Zastrouw juga mengungkapkan derajat bias media dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kekritisian masyarakat.

Sesuai dengan Pasal 5 UU No. 40 Tahun 1999, dinyatakan bahwa a) Pers wajib melayani hak jawab, b) Pers wajib melayani hak koreksi. Hak jawab merupakan penjaga keseimbangan dalam proses antara pelaksanaan kemerdekaan pers dan hak asasi masyarakat untuk melindungi diri dari kemungkinan kesalahan pemberitaan pers, sedangkan hak koreksi merupakan hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberikan oleh pers.

Terdapat beberapa fungsi terhadap hak jawab, fungsi itu diantaranya: 1) Memenuhi prinsip pemberitaan yang *fair*, yaitu dengan memegang prinsip pemberitaan yang jujur dan berimbang, 2) Memenuhi unsur demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum, yaitu memungkinkan rakyat menyatakan pendapat atau fakta dari versi mereka, 3) Menghindari korban sosial, yaitu dimaksudkan agar hak jawab berfungsi meminimalisir akibat dari sebuah pemberitaan yang keliru, 4) Menghindari ongkos perkara yang lebih mahal, 5) Sebagai bentuk kontrol pengawasan dari masyarakat, 6) Pelaksanaan itikad baik pers yaitu dimaksudkan

agar sebuah mekanisme yang disediakan untuk melengkapi kekurangan yang ada dan melakukan perbaikan atas kekeliruan pemberitaan. Baik dalam penyajian data, fakta, keterangan, maupun dalam mengkonstruksikan sebuah berita (Kusumaningrat, 2009:17).

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis pembingkai terlihat bahwa faktor individual (kedekatan antara pengelola media dengan yang terlibat kasus (pelaku)) memberikan dampak besar, yaitu media sama sekali tidak melakukan upaya untuk melakukan pendekatan pada objektivitas dalam melakukan pemberitaan. Framing yang dilakukan *Tempo* terhadap berita dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge sangat berpihak pada Sitok karena memiliki hubungan khusus dengan petinggi media *Tempo* dan menganggap Sitoklah yang menjadi korban dari fitnah-fitnah yang dilontarkan. Sementara framing yang dilakukan *Republika* masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan dengan berani menggunakan kata-kata *hamili*, *perkosaan*, *diperkosa*, dalam hal ini wanita berinisial RW dibingkai *Republika* sebagai korban. Oleh karena itu, *Republika* dinilai lebih berani memaparkan pemberitaan karena ingin mengusut kasus ini sampai tuntas tanpa ada pengalihan fokus pemberitaan.
2. Dilihat dari arah kecenderungan pembingkai pemberitaan, *Tempo* memiliki kecenderungan arah satu pihak yaitu Sitok Srengenge, dengan memberikan ruang pemberitaan yang lebih tanpa menampilkan suara korban. Bahkan memiliki indikator yang menyudutkan perempuan sebagai korban perkosaan dalam pemberitaannya kembali mendapatkan perlakuan eksploratif, yaitu dapat dilihat dari teks yang tidak memuat kejelasan

hukuman atau sanksi bagi pelaku tindak amoral tersebut. Lalu jika dilihat dari seleksi sumber yang digunakan, *Tempo* tidak berusaha menggali fakta yang sebenarnya terjadi. Sedangkan *Republika* memiliki arah kecenderungan pemberitaan pada pihak RW karena dinilai sebagai korban sehingga harus diusahakan seobjektif mungkin dalam pemberitaannya dengan menggali lebih dalam kejadian sebenarnya. Lebih lanjut, walaupun *Republika* memiliki arah kecenderungan pemberitaan pada pihak RW, tetapi jika dilihat dari seleksi sumber yang digunakan, *Republika* tetap menampilkan informasi tidak hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan dengan beberapa sudut pandang agar didapat kedalaman suatu informasi. Dengan demikian, semakin meyakinkan bahwa dalam pemberitaan di media massa tidak mungkin ada media yang bersikap netral, artinya tidak berpihak pada salah satu golongan tertentu ketika memberitakan sebuah kasus atau isu terhadap dugaan tertentu. Karena tanpa disadari dengan adanya pemilihan judul, kata, penempatan penonjolan, seleksi isu, dan pemilihan narasumber dilihat sebagai upaya keberpihakan sebuah media.

G. Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan digunakan teori dan konsep tentang bias media. Implikasinya dalam penelitian selanjutnya yang meneliti tema yang sama, dapat diketahui sejauh mana faktor pengaruh media dalam menyampaikan pemberitaan kepada khalayak. Lalu jika dilihat dari metode penelitian kualitatif, perlu adanya

wawancara mendalam pada pihak-pihak yang memproduksi teks berita dalam dua media *online* tersebut untuk melihat proses penyeleksian isu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, Gusti. 2014. "Perkosaan, Kekuasaan dan Patriarki di Indonesia". <http://www.suarakita.org/2014/01/perkosaan-kekuasaan-dan-patriarki-di-indonesia/> (diakses pada 25 Juli 2017 pukul 15:20 WIB).
- Bello, Petrus C.K.L. 2002. *Hukum & Moralitas (Tinjauan Filsafat Hukum)*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Collie, Rohan. 2002. *Pelecehan Seksual*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ekotama, Suryono dkk. 2001. *Abortus Provocatus Bagi Korban Perkosaan Perspektif Viktimologi, Kriminologi dan Hukum Pidana*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fidler, Roger. 2003. *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Frauenrath, Maria., dan Yonis Ali Nur. 2003. *Panduan Praktis Bagi Wartawan*. London: BBC World Service Trust.
- Hamad, Ibnu. 2001. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hamdi, Ali, dkk. 2015. "Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kriminal di Harian *Gorontalo Post* (Pendekatan Critical Linguistik Model Theo Van Leeuwen)". Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

“Kasus Perkosaan Sitok akan Diproses”. 2013. <http://www.mahakamedia.com/>. (diakses pada 19 Juli 2017 pukul 19:00 WIB).

“Komnas Perempuan: Sitok Srengenge Lakukan Eksploitasi Seksual Terhadap RW”. 2013. <http://beritasatu.com/megapolitan/153060-komnas-perempuan-sitok-srengenge-lakukan-eksploitasi-seksual-terhadap-rw.html>. (diakses pada 17 Juli 2017 pukul 20:00 WIB).

”Komunitas Salihara”. 2013. http://www.mediasastra.com/sigit_sastrosupadyo/23/01/2009/komunitas_salihara. (diakses pada 15 Juli 2017 pukul 18:00 WIB).

Kusumaatmadja, Sarwono. 2007. *Politik dan Perempuan*. Depok: Koekoesan.

Kusumaningrat, Hikmat. 2009. *Jurnalistik Teori &Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group.

Mc Quail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

“Menguak Independensi Media Massa”. 2010. <http://melekmedia.org/kajian/literasi-baru/menguak-independensi-media-massa-indonesia/>. (diakses pada 15 Juli 2017 pukul 15:00 WIB).

Morissan, Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muthmainah. 2010. “Fenomena Perkosaan, Gender, dan Pornografi”. <http://www.mail-archive.com/wanita.com/msg01215.html> (diakses pada 15 Juli 2017 pukul 15:30 WIB).

Pelangi, Yatna. 2014. “Silenced: Narasi Korban Perkosaan yang Terbaikan”. <http://www.suarakita.org/2014/04/silenced-narasi-korban-perkosaan-yang-terbaikan/> (diakses pada 10 Juli 2017 pukul 16:20 WIB).

Risa, Chitra La. 2012. “Analisis Wacana Kritis tentang Pemberitaan Perempuan dalam Teks Berita Tabloid *Realita*”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Santana, Septiawan K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, Cindy. 2005. “Analisis Berita Pemerksaan pada Harian Memorandum (Sebuah Tinjauan Analisis Diksi)”. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sastrosupadyo, Sigit. 2009. “Komunitas Salihara”. http://www.mediasastra.com/sigit_sastrosupadyo/23/01/2009/komunitas_salihara. (diakses pada 25 Mei 2017 pukul 16:30 WIB).
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sumandiria, Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita & Feature*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahri, Moch. 2007. “Analisis Framing Berita Poligami di Media Massa”. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- “Tokoh-tokoh dalam Kasus Sitok”. 2013. <http://www.tokohtokoh.com/sitok-srengenge.html>. (diakses pada 15 Juli 2017 pukul 15:00 WIB).